



Rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis dalam menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi

Fina Hushunul Ahadiyah, Asma Karima Amir, Nimatuz Zuhroh, Moh Padil
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
*finahusnul10@gmail.com

Abstract

The rapid growth of digital technology has significantly transformed education, bringing ethical challenges, moral decline, and changes in students' interaction patterns. The widespread use of gadgets and the internet highlights the need to strengthen values and character so that learners can engage with technology responsibly. This study aims to examine the challenges of Islamic education in the era of digitalization and globalization and to propose a historically grounded reconstruction of transformative Islamic education relevant to contemporary contexts. This research employs a qualitative library-based approach, drawing on academic books and journal articles related to Islamic education and digital technology. Data were analyzed using descriptive-analytical and interpretative methods. The findings reveal key challenges, including moral issues, uncontrolled gadget use, knowledge dualism, and limited digital literacy. Educational reconstruction emphasizes the integration of knowledge, responsible use of technology, reinforcement of ethical values, and the application of critical and reflective learning. These challenges largely stem from the lack of integration between spiritual values and technological development in educational practice. In conclusion, an integrative and adaptive approach to Islamic education can foster intellectually capable, morally grounded, and responsible individuals in the digital era, while supporting sustainable educational development.

Keywords: Digital Age; Globalization; Character Development; The Reconstruction of Islamic Education; Historical Transformation

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk munculnya tantangan etika, krisis moral, serta perubahan pola interaksi peserta didik. Tingginya intensitas penggunaan gadget dan internet menuntut adanya penguatan nilai dan karakter agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan Islam di era digital dan globalisasi serta merumuskan rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis yang relevan dengan perkembangan zaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal terkait pendidikan Islam dan teknologi digital. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analitis dan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa krisis moral, penggunaan gadget yang tidak terkontrol, dualisme ilmu, serta rendahnya literasi digital. Rekonstruksi pendidikan dilakukan melalui integrasi ilmu, pemanfaatan teknologi secara bijak, penguatan adab, serta penerapan pembelajaran kritis dan reflektif. Pembahasan menunjukkan bahwa permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya integrasi nilai spiritual dengan perkembangan teknologi dalam praktik pendidikan. Kesimpulannya, rekonstruksi pendidikan Islam yang integratif

dan adaptif mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan bijak dalam menghadapi era digital. Upaya ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Era Digital; Globalisasi; Pengembangan Karakter; Rekonstruksi Pendidikan Islam; Transformasi Historis

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga nilai, pola interaksi, serta karakter peserta didik. Kemajuan teknologi informasi seperti internet dan media sosial memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, terbuka, dan tidak lagi terbatas pada ruang kelas (Azizah & Imawan, 2025). Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai persoalan seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, penyebaran informasi yang tidak terfilter, serta melemahnya nilai moral dan karakter peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan nilai dan etika dalam proses pendidikan (Nurhabibah, Sari, & Fatimah, 2025).

Dalam konteks ini, rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan adab sebagaimana dijelaskan oleh Azizah dan Fauzi (2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bermoral. Oleh karena itu, integrasi antara nilai historis Islam dan perkembangan teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Kumalasari & Wibowo, t.t.).

Secara historis, pendidikan Islam memiliki karakter transformatif yang kuat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran sosial, serta perubahan perilaku masyarakat. Namun, dalam praktik pendidikan modern, orientasi tersebut cenderung mengalami pergeseran akibat dominasi sistem pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai historis pendidikan Islam dan praktik pendidikan kontemporer di era digital (Sudirman, Kumala, Fikri, Novriadi, Munawati, Nulyaman, Suharman, Amin, & Abute., 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan Islam di era digital dari berbagai perspektif. Harahap, Nasution, Fikri, & Fitriani, (2025) menjelaskan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari metode tradisional menuju pembelajaran interaktif berbasis digital yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, penelitian tersebut masih memiliki kelemahan dalam aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang belum optimal. Selain itu, Sudirman, dkk., (2026) menekankan pentingnya pembelajaran reflektif untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, tetapi implementasinya dalam pendidikan Islam belum terintegrasi secara menyeluruh. Penelitian lain oleh Misrawati & Jamilus, (2025) menegaskan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum dan literasi digital agar

peserta didik mampu menghadapi tantangan global. Meskipun demikian, pendekatan tersebut cenderung lebih berfokus pada aspek teknis dan belum menekankan secara mendalam pada dimensi adab dan spiritualitas. Sementara itu, penelitian Giffari & Dafa (2025) yang mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan, namun implementasinya dalam konteks digital modern masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik pendidikan di lapangan.

Di sisi lain, fenomena penggunaan teknologi digital, khususnya gadget pada anak, semakin memperjelas adanya permasalahan dalam pendidikan Islam. Penggunaan yang tidak terkontrol tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi perilaku, seperti menurunnya konsentrasi belajar, berkurangnya interaksi sosial, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis dan kontrol diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter, melainkan harus dikelola secara bijak dalam sistem pendidikan (Eka, Rijal, Yunus, & Suraiya, 2026).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam integrasi antara nilai historis pendidikan Islam, pendekatan transformatif, dan pemanfaatan teknologi digital secara seimbang. Sebagian penelitian cenderung membahas aspek teknologi atau nilai secara terpisah, sehingga belum menghasilkan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai historis pendidikan Islam, pendekatan transformatif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka konseptual yang utuh dan saling berkesinambungan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik pendidikan Islam di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan Islam di era digital dan globalisasi serta merumuskan rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis yang mampu menjawab permasalahan tersebut secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari sumber rujukan yang terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi prosiding. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, khususnya yang membahas pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital, serta fenomena penggunaan gadget pada anak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur,

pengelompokan sumber, serta identifikasi konsep dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif analitis dengan pendekatan interpretatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis berbagai konsep dan fenomena yang ditemukan dalam literatur. Selanjutnya, analisis analitis dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antar konsep serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan data guna menemukan makna yang relevan, terutama dalam menghubungkan nilai historis pendidikan Islam dengan kebutuhan pendidikan di era digital. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis, serta penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap berbagai sumber ilmiah yang ditemukan bahwa penggunaan teknologi digital khususnya gadget, memiliki pengaruh yang cukup kompleks terhadap perkembangan peserta didik. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan moral. Data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol cenderung berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial, melemahnya kedisiplinan, serta berkurangnya karakter religius peserta didik (Farissa, 2025).

Perubahan tersebut dapat dilihat secara jelas melalui perbandingan kondisi anak sebelum dan sesudah meningkatnya penggunaan gadget. Sebelum teknologi digital berkembang secara masif, anak cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih aktif dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih sering bermain bersama teman sebaya, berkomunikasi secara langsung dengan keluarga, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Aktivitas belajar pun relatif lebih fokus karena minimnya gangguan dari media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Agustina, Ismaya, & Pratiwi, 2022).

Namun, setelah penggunaan gadget menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terjadi pergeseran pola perilaku yang cukup signifikan. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, kemampuan komunikasi interpersonal mengalami penurunan, empati terhadap orang lain berkurang, serta muncul kecenderungan perilaku individualis. Selain itu, intensitas penggunaan gadget yang tinggi juga menyebabkan anak lebih mudah terdistraksi dalam proses belajar, sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi dan kedisiplinan. Dalam beberapa kasus, ketergantungan terhadap gadget bahkan memengaruhi stabilitas emosi anak, seperti mudah marah ketika penggunaan gadget dibatasi (Aprilian & Putra, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar untuk memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi bukanlah faktor utama yang harus disalahkan. Permasalahan utama terletak pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diarahkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah, yaitu karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang baik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, bukan justru menjadi penghambat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam pendidikan melalui hadis:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”

Hadis tersebut menyatakan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, dalam menghadapi deras arus informasi digital, peserta didik juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis. Hadis ini menunjukkan bahwa pengawasan dan pembinaan terhadap peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara serius, termasuk dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah munculnya krisis identitas dan moral pada generasi muda. Peserta didik cenderung meniru berbagai perilaku yang mereka lihat di media digital tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diterima. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi berperan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, melainkan menjadi konsumen pasif dari informasi yang tersedia (Afriantoni, Avira, Fasari, Juniarti, & Mevu, 2025).

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *banking education* yang dikemukakan oleh Freire, di mana peserta didik diposisikan sebagai “wadah kosong” yang hanya menerima informasi tanpa kemampuan untuk mengkritisi (Sudirman, dkk., 2026). Dalam era digital, kondisi ini semakin diperparah oleh melimpahnya informasi yang tidak selalu memiliki nilai edukatif. Tanpa kemampuan berpikir kritis, peserta didik

akan kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak, sehingga berpotensi mengalami distorsi nilai.

Padahal, dalam ajaran Islam, sikap kritis dan selektif terhadap informasi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban.”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu dituntut untuk memiliki kesadaran dalam menerima dan memproses informasi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran. Selain krisis moral, temuan penelitian juga menunjukkan adanya dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktiknya, penggunaan gadget lebih banyak diarahkan pada hiburan atau pembelajaran umum, sementara nilai-nilai keislaman kurang terintegrasi. Hal ini menyebabkan peserta didik memiliki pemahaman yang terpisah antara ilmu dan nilai, sehingga sulit membentuk karakter yang utuh (Fauzen & Kustati, 2025).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dualisme ini terjadi karena kesalahan dalam memahami hakikat ilmu, sehingga diperlukan integrasi berbasis konsep *ta'dib* yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan adab. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual. Tanpa adanya integrasi tersebut, pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam karakter (Giffari & Dafa, 2025).

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam pendidikan Islam di era digital. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu, peran orang tua dalam mendampingi penggunaan gadget pada anak juga masih belum optimal. Hal ini menyebabkan teknologi yang seharusnya menjadi sarana edukasi justru lebih sering digunakan sebagai hiburan semata (Sari, Putri, & Nurlaili, 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang bersifat transformatif dan berbasis historis. Pendekatan transformatif menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis dan kemampuan reflektif peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pendekatan historis memberikan landasan nilai yang kuat dalam proses pendidikan. Jika melihat sejarahnya, pendidikan Islam memiliki karakter transformatif yang menekankan keteladanan, pembiasaan, serta pembentukan akhlak. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam bukan berarti menciptakan sistem baru, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang telah terbukti relevan, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dalam implementasinya, rekonstruksi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan integratif. Pertama, reorientasi tujuan pendidikan dengan menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama (Hidayat & Mulyanto, 2023). Kedua, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang holistik. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang edukatif dan bernilai. Keempat, penguatan pendidikan adab melalui keteladanan dan pembiasaan. Kelima, peningkatan kompetensi guru dan peran orang tua dalam pendampingan digital sejalan dengan pandangan Paulo Freire, bahwa guru seharusnya dapat menciptakan proses pembelajaran yang dialogis dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis (Eka dkk., 2026). Keenam, penguatan kompetensi global peserta didik yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hamka yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu diiringi dengan iman dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Shalehah, Ihsan, Hibrizi, Ramadhan, & Fadhil, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Shalehah, dkk., 2025).

Dalam konteks kajian yang lebih luas, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial, melemahnya karakter religius, serta rendahnya konsentrasi belajar peserta didik (Agustina dkk., 2022; Aprilian & Putra, 2025). Hal ini menguatkan bahwa tantangan moral dan sosial dalam pendidikan Islam di era digital merupakan fenomena yang bersifat umum dan telah banyak dikaji. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan perspektif dibandingkan sebagian penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan teknologi sebagai faktor utama permasalahan. Penelitian ini menegaskan bahwa akar persoalan terletak pada kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pemanfaatan teknologi.

Dalam hal ini, temuan penelitian sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pentingnya integrasi ilmu dan adab, serta konsep pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan peran aktif peserta didik dalam memahami dan mengkritisi informasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa pendekatan rekonstruksi pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan berbasis nilai dalam menghadapi era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi, yaitu sebagai peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam. Jika dimanfaatkan secara tepat, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan inovatif. Namun, tanpa pengawasan dan integrasi nilai, teknologi justru berpotensi merusak karakter peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai, metode, dan teknologi dalam satu kerangka pendidikan yang utuh, sehingga

mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern secara bijak.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital dan globalisasi menghadapi tantangan utama berupa melemahnya karakter religius, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi akibat belum optimalnya integrasi nilai keislaman, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pendidikan Islam transformatif berbasis historis yang menekankan integrasi nilai, penguatan adab, serta pembelajaran yang kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, memiliki kesadaran kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Afriantoni, A., Avira, E., Fasari, F., Juniarti, D. A., & Mevu, P. A. (2025). Dampak penggunaan gadget dan media sosial terhadap perkembangan karakter dan emosi siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1729–1738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10797>
- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap karakter peduli sosial anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Aprilian, T. R., & Putra, B. A. (2025). Pendidikan Islam dan tantangan era digital: Membangun generasi yang berpengetahuan dan berakhlak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.
- Azizah, A. N. & Imawan, D. H. (2025). Relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap tantangan pendidikan Islam. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 695–703. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>
- Azizah, M., & Fauzi, F. (2022). Pendidikan karakter dalam pembaruan pendidikan Islam: Studi atas pemikiran Azyumardi Azra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 759. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Eka, E. J., Rijal, S., Yunus, F. M., & Suraiya, I. T. (2026). Pedagogi kritis Paulo Freire dan transformasi politik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 7(1), 85–97. <https://doi.org/10.29103/jspm.v7i1.22649>
- Farissa, D. (2025). *Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital-Annotated*.
- Fauzen, A., & Kustati, M. (2025). Dampak penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik. *[Nama jurnal belum dicantumkan]*, 5(4).
- Giffari, A., & Dafa, H. (2025). Filsafat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Kritik perennialis terhadap sekularisasi pendidikan. *[Nama jurnal belum dicantumkan]*, 6(2).
- Harahap, A. S., Nasution, T. I., Fikri, F., & Fitriani, I. (2025). Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital: Studi interpretatif terhadap paradigma guru MAS Pembangunan II Padang Tualang. *[Nama jurnal belum dicantumkan]*, 5(3).
- Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep ta'dib menurut Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 4(2), 865–878.

- <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414>
Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (t.t.). Kajian sejarah pendidikan: Pemikiran pendidikan karakter Hamka. *[Nama jurnal belum dicantumkan]*.
- Misrawati, M., & Jamilus, J. (2025). Rekonstruksi komponen-komponen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital di sekolah. *YASIN*, 5(6), 7125–7138. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8532>
- Salsa Nurhabibah, Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Sari, D. W., Sari Putri, M., & Nurlaili, N. (2023). Relevansi pendidikan Islam di era digital dalam menavigasi tantangan modern. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 372–380. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.129>
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Sudirman, A. K., Fikri, A., Novriadi, D., Munawati, S., Nulyaman, I., Suharman, Amin, S., & La Abute, E. (2026). *Pendidikan Islam di era digital*.